

## Pengembangan dan Analisis Properti Psikometri Alat Ukur Resiliensi

<u>INFO PENULIS</u>	<u>INFO ARTIKEL</u>
Tubagus Kharismaya Universitas Muhammadiyah Bandung <a href="mailto:kharismayatubagus@gmail.com">kharismayatubagus@gmail.com</a> +6285939128227	ISSN: 2963-8933 Vol. 5, No. 2 Juni 2026 <a href="http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp">http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp</a>
Nadiyah Zahro Athiroh Universitas Muhammadiyah Bandung	
Nesywa Nur Aini Universitas Muhammadiyah Bandung	
Imelda Salsabila Putri Universitas Muhammadiyah Bandung	
Nur Aulia Permana Universitas Muhammadiyah Bandung	
Alfani Yunisa Universitas Muhammadiyah Bandung	
Novita Sari Universitas Muhammadiyah Bandung	

© 2026 Arden Jaya Publisher All rights reserved

### **Saran Penulisan referensi :**

Kharismaya, T., Athiroh, N. Z., Aini, N. N., Putri, I. S., Permana, N. A., Yunisa, A., & Sari, N. (2026). Pengembangan dan Analisis Properti Psikometri Alat Ukur Resiliensi. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan* 5(2)1226-1235.

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan alat ukur resiliensi berdasarkan teori Reivich dan Shatté (2002). Pendekatan menggunakan metode kuantitatif dengan desain pengembangan instrumen psikologi. Skala resiliensi dikembangkan dengan melibatkan berbagai indikator yang mencakup dimensi regulasi emosi, kontrol impuls, optimisme, empati, efikasi diri, dan *reaching out*. Melibatkan 269 responden dari berbagai latar belakang sebagai sampel penelitian. Analisis yang digunakan adalah uji reliabilitas menggunakan metode estimasi alpha cronbach dan uji validitas menggunakan *Confirmatory Factor Analysis/CFA*. Hasil CFA menunjukkan bahwa seluruh indikator merupakan representasi yang signifikan dari variabel latennya ( $p < .001$ ) dengan nilai Z yang kuat berkisar antara 3.51 hingga 19.36. Nilai estimasi muatan faktor bergerak dari 0.178 hingga 0.876. Pengujian reliabilitas menunjukkan konsistensi internal yang baik dengan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0.946 dan item correlation dengan rentang 0.204 hingga 0.871, dengan 17 dari 18 item memiliki korelasi di atas 0.30. Rendahnya nilai Standard Error mengonfirmasi akurasi dan stabilitas estimasi parameter dalam model ini. Instrumen resiliensi memiliki kualitas validitas konstruk yang kokoh dan teruji secara statistik, sehingga layak digunakan dalam penelitian psikologi maupun praktis.

**Kata kunci:** Resiliensi, Analisis Faktor Konfirmatori (CFA), Reliabilitas, Validitas Konstruk.

### Abstract

This research aims to develop a resilience measuring tool based on the theory of Reivich and Shatté (2002). The approach uses quantitative methods with a psychological instrument development design. The resilience scale was developed involving various indicators covering the dimensions of emotional regulation, impulse control, optimism, empathy, self-efficacy, and reaching out. Involving 269 respondents from various backgrounds as research samples. The analysis used is a reliability test using the Cronbach's alpha estimation method and a validity test using Confirmatory Factor Analysis/CFA. CFA results show that all indicators are significant representations of the latent variables ( $p < .001$ ) with strong Z values ranging from 3.51 to 19.36. The estimated value of factor loadings moves from 0.178 to 0.876. Reliability testing shows good internal consistency with a Cronbach's Alpha value of 0.946 and item correlation ranging from 0.204 to 0.871, with 17 out of 18 items having a correlation above 0.30. The low value of Standard Error confirms the accuracy and stability of parameter estimates in this model. The resilience instrument has strong construct validity and is statistically tested, making it suitable for use in psychological and practical research.

**Key Words:** Resilience, Confirmatory Factor Analysis (CFA), Reliability, Construct Validity.

## A. Pendahuluan

Resiliensi psikologis adalah suatu kemampuan penting yang memungkinkan individu untuk bangkit kembali setelah mengalami kesulitan dan mampu berkembang menjadi lebih baik (Aisha, 2014). Connor dan Davidson (2003) mendefinisikan resiliensi merupakan bentuk kualitas pribadi untuk membantu seseorang dalam menghadapi dan mengatasi kesulitan hidup, sehingga memungkinkan seseorang dapat berkembang. Pada era modern sekarang banyak tekanan dari tuntutan sosial, konflik interpersonal, beban akademis, hingga berbagai kejadian traumatis, resiliensi ini menjadi semakin penting untuk dapat menjaga stabilitas mental.

Beberapa penelitian telah menunjukkan pentingnya resiliensi dalam kesehatan mental. Pada penelitian Azzahra (2017) menunjukkan bahwa resiliensi berpengaruh negatif terhadap distress psikologis mahasiswa, artinya seseorang dengan resiliensi tinggi mengalami tingkat stres yang rendah. Temuan serupa pada penelitian oleh Sari dan Dahlia (2016) yang menunjukkan adanya kontribusi signifikan dari resiliensi terhadap kesejahteraan psikologis mahasiswa di Indonesia. Dengan temuan tersebut, menunjukkan resiliensi bukan sekedar kemampuan bertahan, tetapi bagian penting dalam mempertahankan keseimbangan emosi dan fungsi psikologis yang optimal di tengah tuntutan kehidupan.

Meskipun pengakuan akan nilai resiliensi telah menjadi hal yang umum, terdapat variasi yang signifikan dalam cara konsep ini didefinisikan dan diterapkan dalam literatur. Windle (2011) menyatakan bahwa resiliensi dimaknai dengan beragam cara, yang mencakup karakteristik kepribadian yang konsisten sampai proses yang berubah-ubah yang melibatkan hubungan antara individu dan lingkungan mereka. Ungar (2008, 2011) menyatakan bahwa ketahanan mencakup dua tahapan inti. Pertama navigasi, yang merupakan kapasitas seseorang untuk menemukan sumber daya yang mendukung kesehatannya. kedua negosiasi, yaitu kemampuan untuk memperoleh sumber daya tersebut berdasarkan konteks budaya. Sementara itu, Reivich dan Shatté (2002) memaparkan bahwa resiliensi merupakan kumpulan dari keahlian kognitif, emosional, dan sosial yang memfasilitasi individu dalam menghadapi dan mengatasi tekanan hidup, juga pulih dari keadaan sulit dengan memperoleh wawasan baru. Kerangka teori yang beraneka ragam ini menghasilkan dampak metodologis yang signifikan, terutama berkaitan dengan hal pengembangan instrumen pengukuran yang valid dan dapat diandalkan untuk mengidentifikasi tingkat resiliensi secara akurat.

Dalam penelitian resiliensi sebelumnya terdapat keterbatasan, terutama terletak pada fokus yang terlalu spesifik pada domain tertentu. Khususnya resiliensi akademik, yang membatasi pemahaman holistik mengenai kemampuan adaptif individu secara keseluruhan. Hardiansyah et al. (2020) menciptakan alat ukur resiliensi akademis yang mencakup elemen ketahanan dalam belajar, keterampilan untuk mengatasi masalah akademis, kecerdasan dalam menghadapi tantangan, serta kemampuan untuk beradaptasi. Namun, alat ukur tersebut tidak disusun untuk

menilai resiliensi dalam perspektif kehidupan yang lebih luas. Seperti yang dikemukakan oleh Hendriani (2017), resiliensi akademik dianggap sebagai sebuah proses yang berlangsung dinamis dalam konteks pembelajaran. Meskipun hal ini memiliki pentingnya tersendiri, namun tidak mencakup seluruh berbagai tantangan hidup yang dihadapi seseorang di luar lingkungan pendidikan. Wahyuni dan Wulandari (2021) menggunakan instrumen Child and Youth Resilience Measure - Revised (CYRM-R) untuk mengukur tingkat resiliensi remaja, dan hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar remaja berada dalam kategori sedang. Namun, penggunaan instrumen tersebut belum tentu tepat sesuai dengan konteks budaya dan karakteristik masyarakat setempat. Selain itu, validasi psikometrik yang ketat, termasuk pengujian melalui analisis faktor konfirmatori (CFA), masih belum dilakukan secara menyeluruh dalam pengembangan instrumen pengukuran resiliensi di Indonesia, meskipun hal ini sangat penting untuk memastikan kesesuaian antara struktur teoritis yang ditetapkan dengan data empiris (Kyriazos et al., 2022).

Kesenjangan dalam penelitian menunjukkan bahwa diperlukan pengembangan instrumen untuk mengukur resiliensi yang bersifat umum, tidak terbatas hanya pada bidang akademik, serta memiliki validasi psikometrik yang memadai. Model resiliensi Reivich dan Shatté (2002) memberikan kerangka konsep dengan tujuh dimensi utama, yaitu regulasi emosi, kontrol impuls, optimisme, empati, causal analysis, *self-efficacy*, dan *reaching out*, yang mencakup berbagai aspek kognitif, emosional, dan sosial dalam menghadapi tantangan hidup. Meskipun model ini mengidentifikasi berbagai komponen resiliensi, beberapa penelitian menunjukkan bahwa dimensi-dimensi resiliensi cenderung saling berkorelasi. Pada penelitian Ramdani et al. (2021) menunjukkan bahwa resiliensi dapat diukur sebagai satu faktor umum. Namun, instrumen yang didasarkan pada teori tersebut masih kurang berkembang dan belum cukup divalidasi secara empiris sesuai dengan standar psikometrik terkini, terutama dalam konteks populasi yang beragam.

Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan mengevaluasi sifat psikometrik alat pengukur resiliensi yang didasarkan pada teori Reivich dan Shatté (2002), dengan fokus pada aspek validitas konstruk melalui analisis faktor konfirmatori, serta menguji tingkat reliabilitas instrumen secara internal. Diharapkan alat ukur yang dihasilkan dapat memberikan gambaran yang luas mengenai kemampuan seseorang dalam beradaptasi dengan berbagai tantangan dalam kehidupan sehari-hari dan dapat digunakan sebagai acuan dalam melakukan intervensi psikologis, penilaian perkembangan, dan peningkatan fungsi perlindungan terhadap stresor. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini mengikuti proses yang terstruktur secara sistematis, mulai dari pembentukan konsep, penyiapan butir instrumen, pemilihan melalui pendapat para ahli, hingga pengujian berdasarkan sampel yang mencerminkan kelompok populasi secara utuh.

## B. Metodologi

### 1. Desain Penelitian

Penggunaan metode penelitian ini pendekatan kuantitatif dan menggunakan desain pengembangan alat ukur. Penelitian ini berfokus pada penyusunan serta pengujian properti psikometris, melalui validitas dan reliabilitas pada instrumen resiliensi yang dikembangkan. Pendekatan pengembangan skala psikologi ini merupakan prosedur sistematis untuk memastikan kualitas instrumen yang dihasilkan Azwar (2018).

### 2. Partisipan

Subjek penelitian melibatkan 269 responden. Partisipan yang terlibat dalam penelitian ini memiliki karakteristik yang sangat beragam. Untuk mendapatkan perspektif yang menyeluruh, subjek penelitian dipilih dari berbagai latar belakang demografi yang heterogen, mulai dari variasi rentang usia hingga keragaman jenis profesi.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Pengambilan data dilakukan melalui kuesioner Google Form secara online dengan teknik non-probability sampling, khususnya convenience sampling dan snowball sampling untuk menjangkau populasi yang luas dan beragam (Etikan et al., 2016).

### 4. Tahapan Pengembangan Alat ukur

Pengembangan instrumen dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahapan. Pertama, konseptualisasi, yaitu mendefinisikan konstruk resiliensi secara operasional berdasarkan teori Reivich dan Shatté (2002). Kedua, konstruksi item, dengan menyusun 52 butir pernyataan awal. Ketiga, seleksi item, melalui expert judgment untuk memastikan validitas isi dan keterwakilan dimensi, sehingga menghasilkan 18 item final. Tahap terakhir adalah uji properti psikometris, di

mana instrumen diuji secara empiris untuk mengevaluasi kualitas teknisnya sebagai alat ukur yang akurat.

Tabel 1. Blueprint

Dimensi	No. Item	Favourable	Jumlah item
Regulasi Emosi	1,2,3	1,2,3	3
Kontrol Implus	4,5,6	4,5,6	3
Optimisme	7,8,9	7,8,9	3
Empati	10,11,12	10,11,12	3
Reaching Out	13,14,15	13,14,15	3
Self-Efficacy	16,17,18	16,17,18	3
Total			18

### 5. Instrumen Penelitian

Instrumen yang dikembangkan adalah skala resiliensi yang mengintegrasikan enam aspek teoretis, yaitu Emotion Regulation, Impulse Control, Optimism, Empathy, Self-Efficacy, dan Reaching Out ke dalam satu model unidimensi. Pada tahap awal, peneliti mengonstruksi 52 butir pernyataan. Setelah melalui proses uji validitas isi melalui expert judgment dan mempertimbangkan efisiensi administrasi, terpilih 18 item final yang paling representatif untuk disebar. Skala ini menggunakan format Likert 5 poin, dengan rentang pilihan jawaban mulai dari 1 (Sangat Tidak Setuju) hingga 5 (Sangat Setuju).

### 6. Teknik Analisis Data

Data yang didapatkan dianalisis menggunakan teknik statistika kuantitatif dengan bantuan software jamovi. Uji validitas konstruk dilakukan melalui Confirmatory Factor Analysis (CFA) untuk menguji kecocokan model 18 item tersebut. Proses penilaian terhadap model merujuk pada kriteria goodness-of-fit dari Hu dan Bentler (1999). Selain itu, uji reliabilitas dihitung menggunakan koefisien Cronbach's Alpha untuk menguji keseragaman internal instrumen.

## C. Hasil dan Pembahasan

### 1. Hasil

Analisis data yang dilakukan menguji validitas dan reliabilitas instrumen resiliensi yang dikembangkan, Pengujian validitas ini dilakukan melalui Confirmatory Factor Analysis (CFA), sesuai dengan prosedur standar dalam pengembangan instrumen psikometrik (Brown, 2015). Partisipan penelitian ini melibatkan sebanyak 269 responden.

Tabel 2. Tabel demografis

Jenis kelamin	Jumlah	Persentasi (%)
Laki-laki	86	32%
Perempuan	183	68%
Total	269	100%

### Uji Validitas Konstruk

Pengujian validitas dilakukan dengan menggunakan teknik Confirmatory Factor Analysis (CFA). Penggunaan CFA sangat penting dalam pengembangan instrumen psikometrik modern untuk menguji konsistensi antara struktur teori yang diusulkan dengan data empiris, juga memastikan bahwa tiap indikator yang digunakan mampu merepresentasikan konstruk secara akurat (Kyriazos et al., 2022).

Tabel 3. *Fit Measures*

CFI	TLI	SRMR	RMSEA	RMSEA 90% CI	
				Lower	Upper
0.941	0.930	0.040	0.080	0.070	0.090

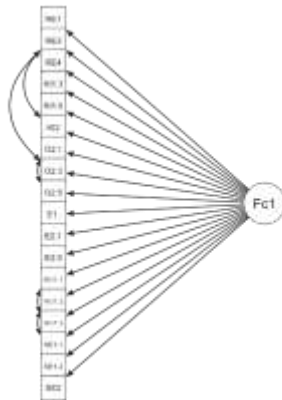
Berdasarkan hasil analisis yang di dapat menunjukkan model pengukuran memiliki tingkat kecocokan yang baik di beberapa indikator. Hasil analisis menunjukkan bahwa model memiliki kesesuaian yang baik berdasarkan berbagai indeks fit. Nilai Comparative Fit Index (CFI) sebesar 0.941 dan Tucker-Lewis Index (TLI) sebesar 0.930 keduanya berada di atas nilai cutoff 0.90, mengindikasikan kesesuaian model yang sangat baik. Nilai Standardized Root Mean Square Residual (SRMR) sebesar 0.040 berada jauh di bawah nilai cutoff 0.08, menunjukkan bahwa residual kovarians model sangat kecil. Nilai Root Mean Square Error of Approximation (RMSEA) sebesar 0.080 berada tepat di cut-off value 0.08.

Tabel 4. CFA Factor Loadings

Factor	Indicator	Estimate	SE	Z	p
Resiliensi	1	0.659	0.0374	17.63	<.001
	2	0.491	0.0340	14.44	<.001
	3	0.815	0.0535	15.24	<.001
	4	0.616	0.0397	15.51	<.001
	5	0.876	0.0453	19.36	<.001
	6	0.653	0.0370	17.66	<.001
	7	0.677	0.0405	16.48	<.001
	8	0.568	0.0400	14.20	<.001
	9	0.667	0.0393	16.71	<.001
	10	0.411	0.0339	12.13	<.001
	11	0.429	0.0285	15.08	<.001
	12	0.800	0.0478	16.73	<.001
	13	0.431	0.0384	11.25	<.001
	14	0.263	0.0482	5.45	<.001
	15	0.613	0.0381	16.07	<.001
	16	0.266	0.0487	5.47	<.001
	17	0.500	0.0358	13.96	<.001
	18	0.178	0.0506	3.51	<.001

Gambar 1.

Model Plot Analisis Faktor Konfirmatori (CFA)



Tabel 5. Item final

Dimensi	No	Item	Kode
Regulasi Emosi	1	Saya jarang membiarkan emosi negatif menguasai diri saya saat menghadapi situasi sulit	RE 1.3
	2	Ketika merasa tegang, saya mencari cara-cara positif yang membantu saya merasa lebih rileks dan tenang.	RE 3.1
	3	Dalam situasi mendesak, saya dapat bertindak dengan tenang dan membuat keputusan yang tepat.	RE 4.3
Kontrol Implus	4	Saya mendengarkan musik untuk meredakan emosi.	KI 1.3
	5	Saya memilih berolahraga untuk menenangkan diri.	KI 1.5
	6	Saat menghadapi masalah saya mencoba berpikir jernih sebelum bereaksi.	KI 2.5
Optimisme	7	Saya cenderung mencari peluang dalam situasai sulit.	O 2.1

	8	Saya lebih memperhatikan apa yang bisa dicapai daripada apa yang menghambat.	O 2.3
	9	Saya memikirkan peluang saat sedang menghadapi masalah.	O 2.5
Empati	10	Saya mampu menangkap perasaan orang lain meskipun mereka tidak mengatakan secara jelas.	E 1.3
	11	Ketika seseorang terlihat sedih, saya cenderung menawarkan dukungan.	E 2.1
	12	Saya peka ketika seseorang membutuhkan dukungan tanpa harus diminta.	E 2.5
Reaching Out	13	Saya merasa nyaman berbicara kepada orang yang saya percaya ketika membutuhkan bantuan.	RO 1.1
	14	Saya tidak ragu untuk meminta pertolongan kepada orang yang saya percaya.	RO 1.2
	15	Saya percaya bahwa orang yang saya percayai akan mendukung saya ketika saya meminta bantuan.	RO 1.3
Self-Efficacy	16	Saya mampu menentukan solusi terbaik ketika menghadapi situasi sulit.	SE 1.1
	17	Saya percaya pada kemampuan diri saya untuk Keputusan yang tepat saat menghadapi masalah sulit.	SE 1.2
	18	Saya merasa mampu mengatasi tantangan dengan usaha saya sendiri.	SE 2.3

Berdasarkan hasil uji Confirmatory Factor Analysis (CFA) yang dilakukan, validitas indikator dalam mengukur variabel konstruk dinilai melalui nilai factor loading, signifikansi statistik dan skor Z. Nilai standardized factor loadings berkisar antara 0.178 hingga 0.876. Secara keseluruhan, seluruh indikator menunjukkan nilai estimasi yang positif dan signifikan secara statistik dengan nilai probabilitas kurang dari 0.001.

Sebagian indikator menunjukkan *factor loadings* yang baik, dengan 11 dari 18 indikator memiliki factor loadings 0.50 atau lebih (Hair et al., 2019). Indikator dengan *factor loadings* tertinggi adalah item nomor 5 dari dengan nilai 0.876, item nomor 3 dengan nilai 0.815 dan item nomor 12 dengan nilai 0.800. Sementara itu, indikator dengan factor loadings terendah adalah item nomor 18 dengan nilai 0.178.

Nilai standar error secara keseluruhan berada pada rentang 0.0285 hingga 0.0535. Selain itu, seluruh item menunjukkan nilai Z yang sangat kuat dan signifikan, berada pada rentang 3.51 hingga 19.36.

#### Uji Reliabilitas kontruks

Analisis reliabilitas dilakukan untuk menguji konsistensi internal alat ukur resiliensi yang dikembangkan. Analisis reliabilitas item dilakukan untuk mengevaluasi kontribusi masing-masing item terhadap reliabilitas keseluruhan skala.

Tabel 6. Scale Reliability Statistics

	Cronbach's $\alpha$
Scale	0.946

Tabel 7. Item Reliability Statistics

	Item-rest correlation
1	0.820
2	0.743
3	0.787
4	0.871
5	0.874
6	0.826
7	0.797
8	0.735
9	0.798

10	0.677
11	0.767
12	0.812
13	0.615
14	0.375
15	0.786
16	0.372
17	0.717
18	0.204

Analisis item-rest correlation dilakukan untuk mengevaluasi kontribusi setiap item terhadap konsistensi internal skala secara keseluruhan (Taber, 2018). Berdasarkan hasil data analisis pada tabel Item Reliability item-rest correlation menunjukkan bahwa sebagian besar menunjukkan adanya korelasi positif yang tinggi antara tiap item terhadap skor. Nilai item-rest correlation berkisar antara 0.204 hingga 0.871. Sebagian besar item menunjukkan nilai korelasi yang tinggi dan memenuhi standar reliabilitas yang baik, dengan 17 dari 18 item memiliki korelasi di atas 0.30, Menurut Azwar (2018), item dengan nilai item-rest correlation  $\geq 0,30$  dapat dianggap memiliki daya beda yang memadai dan layak dipertahankan dalam instrumen.

Item yang memiliki nilai item-rest correlation tertinggi adalah item nomor 5 dengan nilai 0.871, kemudian item nomor 6 dengan nilai 0.826 dan item nomor 1 dengan nilai 0.820. Item lainnya yang menunjukkan korelasi tinggi, yaitu item nomor 12 dengan nilai 0,812, item nomor 9 dengan nilai 0,798, item nomor 7 dengan nilai 0,797, item nomor 3 dengan nilai 0,787, item nomor 1 dengan nilai 0,786, item nomor 11 dengan nilai 0,767, item nomor 4 dengan nilai 0,756, item nomor 2 dengan nilai 0,743, item nomor 8 dengan nilai 0,735, item nomor 17 dengan nilai 0,717, item nomor 10 dengan nilai 0,677, dan item nomor 13 dengan nilai 0,615. Keseluruhan 15 item tersebut menunjukkan konsistensi internal yang baik.

Sementara itu, terdapat dua item yang reliabel namun tergolong lemah, yaitu item nomor 14 dengan nilai 0,375 dan item nomor 16 dengan nilai 0,372. Kemudian, item nomor 18 menunjukkan korelasi yang rendah dengan nilai 0.204, item ini memiliki konsistensi yang lebih lemah dengan item-item lainnya dalam mengukur konstruk resiliensi

## 2. Pembahasan

### Uji Validitas Konstruk

Berdasarkan hasil dari analisis Confirmatory Factor Analysis (CFA), instrumen pengukuran resiliensi menunjukkan kecocokan model yang baik dengan data yang ada. Penilaian goodness of fit merujuk pada pedoman yang ditetapkan oleh Hu dan Bentler (1999), yang menyarankan penerapan beberapa indeks secara bersamaan untuk mengevaluasi kualitas model pengukuran.

Indeks CFI sebesar 0.941 dan TLI 0.930 yang berada di atas threshold 0.90 mengindikasikan bahwa model pengukuran mampu menjelaskan kovarians antar item dengan baik. Nilai CFI yang mendekati 0.95 menunjukkan bahwa model memiliki fit yang mendekati excellent fit, sementara TLI yang sedikit lebih rendah mengindikasikan adanya kompleksitas model yang perlu dipertimbangkan dalam interpretasi Hu dan Bentler (1999).

Nilai SRMR sebesar 0.040 menunjukkan indikator positif yang kuat bagi kualitas model. Nilai yang berada jauh di bawah cut-off 0.08 menunjukkan bahwa model yang dibuat sudah sesuai dan akurat, mengindikasikan bahwa spesifikasi model unidimensional sesuai dengan struktur data yang diamati (Kline, 2023). Kemudian nilai RMSEA sebesar 0.080 menunjukkan tingkat kecocokan model dapat diterima adanya, nilai berapa tepat pada cut-off value 0.08. Analisis hasil yang menunjukkan nilai CFI, TLI, SRMR dan RMSEA yang baik.

Berdasarkan analisis muatan faktor pada uji CFA, semua indikator di setiap faktor memiliki nilai estimasi yang positif dan signifikan secara statistik ( $p < .001$ ). Seluruh indikator memiliki nilai z yang jauh melampaui ambang batas kritis. Pola factor loadings menunjukkan bahwa model pengukuran memiliki validitas yang baik, dengan mayoritas indikator berkontribusi terhadap konstruk resiliensi.

Nilai factor loading yang ideal dalam analisis CFA umumnya disepakati berada pada kisaran  $\geq 0,50$  hingga  $\geq 0,70$  bergantung pada standar yang digunakan (Hair et al., 2019). Jika mengacu pada standar konservatif  $\geq 0,50$ , maka sebagian besar indikator dalam penelitian ini memenuhi kriteria tersebut. Beberapa indikator yang berada di bawah ambang batas 0,50 antara lain adalah item nomor 2, 10, 11, 13, 14, 16, dan item nomor 18. Meskipun demikian, nilai Z yang signifikan

pada seluruh indikator ini menunjukkan bahwa pengaruhnya terhadap faktor laten masih dapat dikonfirmasi.

Kontrol impuls menunjukkan kontribusi yang sangat kuat, terutama melalui item nomor 5 dengan factor loading sebesar 0.876. Ketiga item pada dimensi ini memiliki nilai factor loading diatas 0.50. Kemampuan mengendalikan impuls dan regulasi perilaku merupakan aspek fundamental dari resiliensi yang memungkinkan individu untuk merespons stressor dengan cara yang adaptif daripada reaktif (Miskanik, 2022). Penelitian Wiratmaja et al. (2023) dalam Pratiwi et al. (2024) menunjukkan bahwa remaja dengan tingkat resiliensi yang lebih tinggi sering menunjukkan kontrol impuls yang efektif, dan memungkinkan mereka memiliki kemampuan mengelola stres dengan lebih baik.

Regulasi emosi juga menunjukkan kontribusi yang kuat dengan item nomor 3 yang memiliki factor loadings sebesar 0.815 sebagai nilai tertinggi kedua dan item nomor 1 sebesar 0.659. Temuan ini konsisten dengan penelitian Hertinjung et al. (2022) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara regulasi emosi dengan resiliensi siswa.

Selanjutnya, empati juga menunjukkan peran penting dalam konstruk resiliensi, dengan item nomor 12 sebesar 0.800 sebagai nilai tertinggi ketiga secara keseluruhan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Alisabana (2022) yang menemukan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan dan kuat antara empati dengan resiliensi pada relawan bencana di Indonesia. Namun dua item lainnya pada dimensi ini relatif rendah, yaitu item nomor 11 dan 10. Sehingga kontribusi dimensi empati secara rata-rata kurang merata dibandingkan kontrol impuls dan regulasi emosi.

Hasil analisis menunjukkan bahwa dimensi optimisme memiliki faktor loading yang relatif merata dan konsisten di antara ketiga item penyusunnya. Seluruh indikator dalam dimensi ini berada di atas ambang batas 0,50, yang mengindikasikan bahwa masing-masing item memberikan kontribusi yang stabil dan seimbang dalam mengukur konstruk keterbukaan. Kondisi ini mencerminkan bahwa dimensi optimisme tersusun secara kokoh dan seluruh itemnya bekerja secara harmonis untuk merefleksikan konstruk yang diukur.

Sebaliknya, dimensi *reaching out* atau kemampuan menjangkau menunjukkan variasi yang cukup besar di antara kedua indikatornya, dengan kesenjangan yang signifikan. Item nomor 15 memiliki faktor loading yang kuat pada nilai 0,613, namun item nomor 14 justru mencatatkan salah satu nilai terendah dalam keseluruhan analisis, sehingga kontribusi dimensi ini secara keseluruhan menjadi kurang merata. Rendahnya faktor loading pada item nomor 14 kemungkinan mencerminkan kompleksitas kultural dalam perilaku *help-seeking* di Indonesia, di mana dalam konteks budaya kolektif, individu memiliki cara yang berbeda dalam mengakses dukungan sosial (Nadila et al., 2024). Sementara itu, dimensi efikasi diri juga memerlukan perhatian khusus, terutama pada item nomor 16 dan 18 yang memiliki kekuatan terendah dibandingkan butir lainnya dalam mengukur variabel resiliensi. Meskipun demikian, item nomor 17 masih menunjukkan kontribusi yang dapat diterima, mengindikasikan bahwa dimensi efikasi diri tetap relevan bagi konstruk resiliensi, namun memerlukan penyempurnaan dalam operasionalisasinya.

Secara keseluruhan, nilai muatan faktor yang berada di atas batas minimum rekomendasi dan nilai signifikan yang sangat baik menunjukkan bahwa model pengukuran yang diterapkan telah memenuhi kriteria validitas konstruk dan cocok untuk analisis lebih lanjut.

#### Uji Reliabilitas

Hasil analisis menunjukkan bahwa dari 12 item yang diuji, sebagian besar memiliki korelasi item-rest yang memadai dengan rentang nilai antara 0.204 hingga 0.871. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen resiliensi yang dikembangkan memiliki konsistensi internal yang baik. Temuan ini sejalan dengan prinsip pengembangan alat ukur psikologi yang menekankan pentingnya koherensi antar-item dalam mengukur atribut psikologis yang sama (Suryabrata, 2016). Nilai Koefisien Cronbach's alpha yang berada di atas threshold 0.90, mengindikasikan bahwa instrumen ini memiliki reliabilitas yang memadai untuk aplikasi penelitian maupun praktis.

Item-rest correlation yang tinggi pada dimensi kontrol impuls dan regulasi emosi menunjukkan bahwa dimensi-dimensi ini merupakan komponen inti dari konstruk resiliensi yang diukur. Temuan ini sejalan dengan penelitian Connor dan Davidson (2003) yang menemukan bahwa kemampuan regulasi diri dan kapasitas interpersonal merupakan faktor-faktor yang paling konsisten dalam berbagai konseptualisasi resiliensi. Empati dan optimisme juga menunjukkan item-rest correlation yang tinggi. Konsistensi internal yang tinggi pada dimensi-dimensi ini memperkuat validitas konstruk dari operasionalisasi resiliensi dalam penelitian ini. Indikator bagian *reaching out* menunjukkan item-rest correlation yang cukup baik.

Item nomor 18 dari efikasi diri menunjukkan item-rest correlation yang paling rendah dan berada di bawah 0.30 yang umumnya dianggap acceptable. Item nomor 18 mungkin mengukur aspek efikasi diri yang terlalu narrow atau specific-domain, sehingga tidak menangkap esensi dari efikasi diri sebagai komponen resiliensi (Bandura, 1997). Efikasi diri dalam konteks resiliensi seharusnya merujuk pada keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk mengatasi adversity dan bounce back dari kesulitan (Salim & Fakhrurrozi, 2020). Meskipun item nomor 18 memiliki item-rest correlation yang rendah, eliminasi item ini tidak selalu meningkatkan Cronbach's alpha secara substansial mengingat alpha keseluruhan sudah sangat tinggi.

Secara keseluruhan, evaluasi reliabilitas menunjukkan bahwa instrumen penelitian memiliki tingkat reliabilitas internal yang baik dan semua item dianggap layak untuk dipertahankan. Oleh sebab itu, alat ini dapat digunakan untuk menilai konstruk yang diteliti dalam konteks penelitian ini.

#### Keterbatasan penelitian

Penelitian ini telah diusahakan untuk memenuhi standar prosedur pengembangan instrumen psikometrik, namun masih terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Terdapat indikator yang menunjukkan psikometrik yang perlu mendapat perhatian, yaitu item nomor 18 dengan factor loading yang rendah dan item-rest correlation yang berada di bawah threshold acceptable. Partisipan dalam penelitian ini terbatas pada 269 responden. Meskipun jumlah ini telah memenuhi syarat minimal untuk analisis faktor, generalisasi hasil penelitian terhadap populasi yang lebih luas dan beragam perlu dilakukan dengan hati-hati. Penggunaan instrumen laporan diri rentan terhadap bias keinginan sosial, karena kecenderungan responden memberikan respon yang dianggap ideal dengan ekspektasi sosial dari pada kondisi yang sebenarnya dialami.

### D. Kesimpulan

Berdasarkan uji psikometrik yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa instrumen resiliensi ini memiliki kualitas validitas kontrak yang baik. Hasil oleh analisis Confirmatory Factor Analysis (CFA) menunjukkan bahwa model pengukuran unidimensional memiliki tingkat kesesuaian yang memadai. Seluruh indikator merupakan representasi yang signifikan dari variabel latennya masing-masing, ditandai dengan nilai  $p < .001$  dan nilai Z yang jauh melampaui ambang batas kritis. Kemudian nilai Hasil uji reliabilitas menunjukkan konsistensi internal yang cukup baik. Hal ini dibuktikan dengan nilai korelasi item-rest yang berkisar antara 0.204 hingga 0.871. Selain itu, stabilitas alat ukur ini teruji dengan nilai Cronbach's Alpha. Dengan demikian, instrumen ini telah memenuhi kriteria ilmiah untuk digunakan sebagai alat pengumpul data dalam penelitian psikologi maupun dalam praktik klinis dan pengembangan sumber daya manusia.

Sebagai saran untuk pengembangan selanjutnya, peneliti dapat melakukan peninjauan kembali atau menyusun item baru yang lebih spesifik, terutama pengembangan item pada dimensi efikasi diri. Selain itu, pengujian reliabilitas lebih lanjut dan standarisasi pada populasi yang lebih luas sangat disarankan agar alat ukur ini memiliki daya guna yang lebih universal di berbagai konteks sosial.

### E. Referensi

- Aisha, D. L. (2014). Hubungan antara religiusitas dengan resiliensi psikologis pada remaja di panti asuhan keluarga yatim muhammadiyah Surakarta. Naskah Publikasi. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Alisabana, S. T. (2022). Hubungan empati dengan resiliensi relawan tim tanggap darurat bencana Palang Merah Indonesia Kabupaten Malang. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 17(1), 11-25.
- Azwar, S. (2018). Penyusunan skala psikologi (Edisi 2). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azzahra, F. (2017). Pengaruh resiliensi terhadap distres psikologis pada mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 5(1), 80-96.1.
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W.H. Freeman.
- Connor, K. M., & Davidson J. R. T. (2003). Development of a new resilience scale: The Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC). *Journal of Depression And Anxiety*. Vol18:76-82..
- Etikan, I., Musa, S. A., & Alkassim, R. S. (2016). Comparison of convenience sampling and purposive sampling. *American journal of theoretical and applied statistics*, 5(1), 1-4.

- Hardiansyah, H., Putri, A. P., Wibisono, M. D., Utami, D. S., & Diana, D. (2020). Penyusunan alat ukur resiliensi akademik. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 9(3), 185-194.
- Hendriani, W., Psikologi, F., & Airlangga, U. (2017). Adaptasi Positif pada Resiliensi Akademik Mahasiswa Doktoral. *Humanitas: Jurnal Psikologi Indonesia*, 14(2), 139-149.
- Hertinjung, W. S., Yuwono, S., Partini, P., Laksita, A. K., Ramandani, A. A., & Kencana, S. S. (2022). *Faktor-faktor yang memengaruhi resiliensi remaja di masa pandemi. Proyeksi*, 17 (2), 60-71.
- Hu, L. T., & Bentler, P. M. (1999). Cutoff criteria for fit indexes in covariance structure analysis: Conventional criteria versus new alternatives. *Structural Equation Modeling: A Multidisciplinary Journal*, 6(1), 1-55.
- Ineke Putri Dwi Ade Pratiwi. (2024). HARGA DIRI, DUKUNGAN SOSIAL, DAN RESILIENSI PADA REMAJA YATIM/DAN PIATU. *Journal of Social and Economics Research*, 6(1), 688-697. <https://doi.org/10.54783/jser.v6i1.354>
- Kline, R. B. (2023). *Principles and practice of structural equation modeling*. Guilford publications.
- Kyriazos, TA, Stalikas, A., Prassa, K., Galanakis, M., Flora, K., & Chatzilia, V. (2022). Skala Depresi Kecemasan Stres (DASS-21): Evaluasi psikometrik dan invariansi pengukuran lintas gender dalam sampel Yunani. *Psikologi*, 13 (5), 746-763.
- Luthar, S. S., Cicchetti, D., & Becker, B. (2000). The construct of resilience: A critical evaluation and guidelines for future work. *Child Development*, 71(3), 543-562.
- Miskanik, M. (2022). KONTROL DIRI SEBAGAI MEDIATOR KONSEP DIRI, RESILIENSI, DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 5(1), 120-128. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v5i1.5706>
- Nadila, V. R. (2024). Resiliensi pada masyarakat di kota Surabaya: Bagaimana Peran Social Support dan Kebersyukuran?. *JiWA: Jurnal Psikologi Indonesia*, 2(1).
- Ramdani, R., Hanurawan, F., Ramli, M., Lasan, B. B., & Afdal, A. (2021). Development and Validation of Indonesian Academic Resilience Scale Using Rasch Models. *International Journal of Instruction*, 14(1), 105-120.
- Reivich, K., & Shatté, A. (2002). *The resilience factor: 7 essential skills for overcoming life's inevitable obstacles*. Broadway Books.
- Salim, F., & Fakhurrozi, M. M. (2020). Efikasi diri akademik dan resiliensi pada mahasiswa. *Jurnal Psikologi*, 16(2), 175-187.
- Sari, P. K. P., & Indrawati, E. S. (2016). Hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan resiliensi akademik pada mahasiswa tingkat akhir jurusan x fakultas teknik universitas diponegoro. *Jurnal Empati*, 5(2), 177-182.
- Shi, D., Lee, T., & Maydeu-Olivares, A. (2019). Understanding the model size effect on SEM fit indices. *Educational and psychological measurement*, 79(2), 310-334.
- Suryabrata, S. (2016). *Metodologi penelitian*. Raja Grafindo Persada.
- Taber, K. S. (2018). The use of Cronbach's alpha when developing and reporting research instruments in science education. *Research in science education*, 48(6), 1273-1296.
- Ungar (Ed.), *The Social Ecology of Resilience, A Handbook of Theory and Practice* (hal. 387). Springer.
- Wahyuni, E., & Wulandari, V. S. (2021). Resiliensi remaja dan implikasinya terhadap kebutuhan pengembangan buku bantuan diri. *INSIGHT: Jurnal Bimbingan Konseling*, 10(1), 78-88.
- Windle, G. (2011). What is resilience? A review and concept analysis. *Reviews in Clinical Gerontology*, 21(2), 152-169.